



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR SATUAN WAKTU SISWA KELAS II SD

Novia Ramdhani¹, Hana Fauziyyah², Nur Komala Dewi³, Nabila⁴, Siti Salwa Nurul Fallah⁵, Muhamad Rizwan⁶, Teofilus Ardian Hopeman⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Agustus 2024

Revisi: 15 September 2024

Diterima: 19 September 2024

Diterbitkan: 31 Oktober 2024

Keywords:

Direct instruction, learning outcome

Kata Kunci:

Direct instruction, hasil belajar

DOI :

10.31932/jpdp.v10i2.3831

Surel Korespondensi:

noviaramadhani061102@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the improvement of learning outcomes of grade II elementary school students in Mathematics through the direct instruction model on the material of time units. The study adopted Classroom Action Research (CAR) with four (4) stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of the study were 44 grade II students of Elementary School 1 Lembursawah, consisting of 24 female students and 20 male students. Data collection tools used repeat tests and observations. The data analysis technique used was the recapitulation of students' pretest and posttest scores from cycles I and II. The results of the study showed that the implementation of the direct instruction model can improve Mathematics learning outcomes of grade II students. It can be seen from the students' completeness in cycle I of 68% increasing to 84% in cycle II. It means that student learning outcomes increase gradually from cycle I to cycle II by 16%. Therefore, direct instruction model can improve students' understanding of the content of time units in the Mathematics subject of grade II elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar mata pelajaran matematika menggunakan model direct instruction pada materi satuan waktu. Penelitian mengadopsi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan empat (4) tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri 1 Lembursawah yang berjumlah 44 orang, terdiri dari 24 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Alat pengumpulan data menggunakan tes ulangan dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah rekapitulasi nilai pretes dan posttest siswa dari siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model direct instruction dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II. Hal ini tampak dari ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 68% meningkat menjadi 84% pada siklus II. Artinya hasil belajar siswa meningkat secara bertahap dari siklus I ke siklus II sebanyak 16%. Oleh karena itu, model direct instruction ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap muatan satuan waktu pada mata pelajaran matematika kelas II sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2009). Proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, harus terjadi komunikasi aktif antara guru sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Komunikasi yang dibangun oleh guru sebagai agen pembelajaran harus diawali dengan perencanaan yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, pembelajaran berfokus pada bagaimana siswa belajar, bukan pada apa yang mereka pelajari.

Pembelajaran matematika pada tingkat dasar (SD) bertanggung jawab dalam memahami dan menguasai berbagai pelajaran terutama konsep matematika. Pembelajaran matematika membantu siswa mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi. (Kusumawardani, et al., 2018). Kehidupan sehari-hari juga

memerlukan kemampuan matematika untuk mengukur, menghitung, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Ketika menghadapi suatu masalah, siswa harus menguasai konsep-konsep matematika untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. (Ginanjar, 2019).

Model pembelajaran langsung adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang pendidik. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran sistematis yang memberikan sikap disiplin dan dapat mengarah pada pembelajaran bermakna (NH & Winata, 2016). Salah satu permasalahan dalam pelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan memahami konsep dasar yang diajarkan oleh guru, sehingga siswa sering salah menggunakan rumus atau melakukan kesalahan saat mengerjakan matematika. Menurut (Dwidarti, et al., 2019), Soal cerita merupakan salah satu soal yang dibuat dalam bentuk cerita yang harus diadaptasi ke dalam kalimat matematika atau persamaan matematika. Saat menyelesaikan soal cerita, siswa perlu memahami dengan

kelas, jelas apa yang mereka ketahui tentang soal tersebut, persyaratan yang perlu ditetapkan, dan bagaimana menggunakan soal cerita sebagai model bagi siswa untuk menemukan cara menyelesaikan soal tersebut. (Nugroho & Sutarni, 2017). Dalam menjawab soal sejarah, siswa harus dapat memahami isi soal, karena jika siswa salah memahami soal maka cara penyelesaian soal juga akan salah. Selain itu, siswa memahami konsep matematika sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan keterampilan pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang efektif di kelas ketika mata pelajaran matematika adalah model pembelajaran langsung. Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran secara langsung merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru yang menitikberatkan pada komunikasi yang jelas. Model pembelajaran *direct instruction* membantu siswa memahami materi matematika yang disampaikan guru. Pembelajaran praktik langsung tidak hanya memberikan pengetahuan

dasar, namun juga memberikan motivasi kepada siswa untuk berlatih dalam memecahkan suatu permasalahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan MC. Taggart yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan tujuan meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran langsung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan pendekatan deskriptif dapat memberikan penjelasan dari data statistik yang didapatkan sedangkan metode kuantitatif menyediakan data statistik berupa angka yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk menyelidiki dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, kemudian data yang diperoleh dianalisis.

Tujuan penelitian adalah menerapkan model pengajaran

langsung terhadap muatan satuan waktu pembelajaran matematika kelas II SD dan peningkatan prestasi akademik matematika siswa kelas II SD. Lokasi penelitian dilakukan di SDN 1 Lembursawah. Populasi yang digunakan yaitu 520 siswa sekolah dasar. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas II SDN 1 Lembursawah yang berjumlah 44 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data diterapkan melalui observasi dan tes. Soal tes jenis pilihan ganda dan esai diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah jam pelajaran untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang memahami materi yang diajarkan pada hari itu.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variable X dan Y, yang dimana Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* berperan sebagai variabel X (variabel bebas atau independence variable). Dan Hasil belajar satuan waktu siswa berperan sebagai variabel Y (variabel terikat atau dependent variable). Penerapan model *Direct Instruction* (DI) atau model pengajaran langsung

merupakan salah satu model pembelajaran yang populer dan digunakan oleh banyak guru. Pada model pengajaran langsung, guru akan memberikan materi secara langsung kepada siswa secara bertahap. Menurut (Muijs, et al., 2008), pengajaran langsung, disebut juga pengajaran aktif atau pengajaran seluruh kelas, mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa dengan cara mengajar seluruh kelas secara langsung. Pendapat lain disampaikan oleh (Arends, 2008), Model pengajaran langsung merupakan suatu metode pengajaran yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran siswa terkait dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Hal tersebut dilakukan agar materi yang diajarkan dapat disampaikan secara terstruktur dengan baik dan dapat diajarkan menggunakan model aktivitas progresif. Pendapat ini dijelaskan lebih spesifik lagi oleh Arikunto, Model pembelajaran ini dimaksudkan untuk membantu siswa mempelajari konsep dasar suatu materi Pelajaran

dan menyerap informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Sedangkan definisi operasional variabel Y, Menurut (Wulandari, 2021 dalam Biantoro, 2022) Hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan tertentu yang didapatkan oleh siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dan mencakup keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Satuan waktu adalah cara untuk mengukur jangka waktu tertentu. Satuan waktu juga dikenal sebagai satuan perantara, yang berhubungan dengan periode waktu tertentu. Ada beberapa satuan standar yang digunakan untuk mengukur waktu. Khususnya detik, menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun. Satuan waktu, salah satu materi dalam matematika, merupakan mata pelajaran yang sering dihindari oleh siswa karena sebagian besar dari mereka menganggap matematika adalah mata pelajaran yang selalu penuh perhitungan dan sulit. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran *direct instruction* agar lebih mudah dipahami oleh siswa karena menurut Depdiknas (2010: 924) bahwa dalam model pengajaran langsung ini, guru langsung

memberikan informasi atau keterampilan langsung kepada siswa, pembelajaran diarahkan oleh guru dan terstruktur sesuai tujuan. Bahwa dalam model pengajaran langsung ini, guru langsung memberikan informasi atau keterampilan langsung kepada siswa, pembelajaran diarahkan dan disusun oleh guru sesuai tujuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Riset dengan metode Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan model PTK menurut Kemmis and MC. Taggart, dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan melalui II siklus. Dengan penerapan model pembelajaran *direct instruction* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Matematika materi satuan waktu untuk siswa kelas II Sekolah Dasar, terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II. Dengan menggunakan sampel penelitian yaitu siswa kelas II SD Negeri 1 Lembursawah, yang berlokasi di Jl. Raya Selakopi No 252, Lembursawah, Kec. Cicantayan, Kab. Sukabumi Prov. Jawa Barat. Penelitian Tindakan kelas

ini dilakukan selama II siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam Pelajaran yakni 2x35 menit.

Selanjutnya pada penerapan siklus kedua terdapat hambatan dalam pelaksanaan observasi, yaitu waktu yang terbatas. Sehingga pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 hanya dilaksanakan selama 1 jam Pelajaran (1x35 menit). Sehingga dalam pengerjaan soal *pretest* dan *posttest* tidak dilaksanakan secara maksimal, dan terjadi penurunan hasil pada post test siklus 1 dibandingkan dengan hasil post test siklus 2. Dan

pada pelaksanaan post test siklus I dan siklus II terdapat beberapa siswa yang tidak masuk sehingga dalam pelaksanaannya siswa tersebut tidak mengikuti *posttest* yang diberikan ketika penelitian.

Berikut dipaparkan hasil belajar siswa mata Pelajaran Matematika pada pre test siklus I terdapat 10 siswa yang tidak tuntas dan pada pre test siklus II terdapat 18 siswa yang tidak tuntas, artinya siswa tersebut memperoleh nilai di bawah KKM, dimana KKM yang ditetapkan adalah ≥ 70 . Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Nilai Rata-rata	76,34	86,59	91,54	96,41
2	Nilai Tertinggi	100	100	100	100
3	Nilai Terendah	60	70	60	70
4	Jumlah siswa yang tuntas	31	42	37	39

Dilihat dari rerata test yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terjadi kemajuan yang cukup signifikan. Dan peningkatan yang terjadi di siklus II terlihat sangat baik jika dibandingkan dengan rata-rata nilai siklus I. Selain itu, pada grafik 1 menunjukkan peningkatan yang

signifikan dari *pretest* siklus I sampai dengan *posttest* siklus II. Dilihat dari tabel 1 dan grafik 1, nilai tertinggi yang diraih oleh beberapa siswa ketika mengikuti kedua tes tersebut sudah sangat baik, karena pada pelaksanaan *pretest* baik siklus I ataupun siklus II, nilai tertinggi yang

diperoleh oleh siswa pada kedua tes tersebut mendapatkan nilai 100. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan 70.

Selain itu terdapat dua (2) siswa yang mengalami kesulitan belajar. Khususnya ketika proses belajar mata pelajaran matematika, kedua siswa tersebut harus diberikan bimbingan dan bantuan yang khusus dibandingkan dengan siswa yang lainnya. Kedua siswa tersebut masih butuh bantuan untuk menyelesaikan operasi hitung seperti penjumlahan

dan perkalian. Siswa yang mempunyai hambatan dalam belajar, untuk mendapatkan nilai yang tertera pada Tabel 3, kedua siswa tersebut tentunya perlu bantuan dari guru dan teman sebaya. Maka dari itu guru perlu memberikan perhatian lebih karena kedua siswa tersebut akan mendapatkan hasil yang rendah dan tidak mengalami peningkatan jika tidak diberikan bantuan dan arahan dari orang tua, guru, ataupun teman sebaya. Adapun ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 1.



Berdasarkan Tabel 3., dan Gambar 2., terlihat bahwa model pengajaran langsung efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi satuan waktu kelas II SD. Hal ini terlihat dari

persentase hasil *posttest* siklus I dan siklus II, jika dilihat dari grafik tersebut terjadi peningkatan dari hasil *pretest* di masing-masing siklus. Persentase *pretest* siklus II terdapat penurunan dari *posttest* siklus I, yang

disebabkan karena waktu dan suasana yang tidak efektif ketika pelaksanaan test, sehingga mempengaruhi hasil tes yang dilakukan oleh siswa.

Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II Sekolah Dasar dengan menyesuaikan pelaksanaannya pada kelas tertentu serta menyesuaikan waktu dan kondisi kelas tersebut. Strategi guru menerapkan model pembelajaran *direct instruction* maka dapat memberikan interpretasi yang lebih mendalam kepada siswa terkait materi satuan waktu mata pelajaran Matematika. Pada siklus I, kondisi kelas sangat efektif ketika siswa mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*. Sedangkan pada siklus II, siswa terkesan terburu-buru ketika mengerjakan soal pre test dan post test karena keterbatasan waktu di hari tersebut. Tetapi pada pelaksanaan tes siklus II, siswa terlihat lebih antusias dalam kegiatan belajar di kelas pada siklus tersebut karena peneliti menggunakan media lagu "Satu-satu Aku Sayang Ibu" dengan mengubah lirik lagu tersebut dengan materi

satuan waktu. Sehingga dengan media tersebut dapat membangkitkan semangat belajar siswa di kelas tersebut. Dalam metode pembelajaran *direct instruction*, guru berperan sebagai pemberi informasi, artinya tugas guru adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Jadi, dengan metode ini siswa lebih memahami materi Pelajaran matematika karena guru menjelaskan mata pelajaran secara runtut, memberikan contoh soal yang berkaitan dengan mata pelajaran, dan memberikan soal latihan kepada siswa untuk dijadikan sebagai pekerjaan rumah. Sesuai dengan yang tertera pada grafik 3, terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II sebesar 16%. Hasil belajar siklus I sebesar 68% mengalami peningkatan di siklus II sebesar 84%.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pengajaran langsung terbukti efektif meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas 2 SD. Hasil belajar siswa meningkat karena model pembelajaran ini memberikan pemahaman yang lebih sistematis kepada siswa. Guru harus

menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi kelas, karakteristik siswa, dan tahapan metode pengajaran langsung. Menurut (Zahriani, 2014) Terdapat lima (5) tahap dalam pelaksanaan pembelajaran Direct instruction, antara lain tahap (1) (Menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran & mempersiapkan peserta didik), tahap (2) (Memaparkan pengetahuan kognitif dan psikomotorik), tahap (3) (Pembelajaran instruksional), tahap 4 (Memeriksa pengetahuan dan feedback), tahap (5) (Memberikan pembelajaran lanjutan dan peluang implementasi).

Penelitian ini diperkuat oleh oleh hasil penelitian lain bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Direct Instruction (Aliyah, 2022). Peneliti lain juga berpendapat bahwa model pengajaran Direct Instruction dapat menarik perhatian siswa dan membantu memperjelas materi yang disampaikan guru. (Damayanti, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dibuktikan bahwa setelah diterapkannya model

pengajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD SDN 1 Lembursawah. Keuntungan akademis yang diperoleh siswa mencakup kemampuan memecahkan masalah matematika dan menerjemahkan soal cerita matematika ke dalam kalimat matematika yang benar, dan sebagian besar siswa dapat mengikuti tes matematika dan mendapat nilai diatas KKM.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) hasil belajar siswa meningkat sebesar 16% dari nilai siklus I ke nilai siklus II; (2) meningkatkan angka ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, angka ketuntasan mencapai 68%, sedangkan pada siklus II angkanya meningkat menjadi 84%. (3) Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas bertambah tujuh (7) orang dibandingkan siklus I. Semula pada siklus I yang tuntas hanya 30 siswa, kemudian pada siklus II jumlahnya bertambah menjadi 37 siswa. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model

pembelajaran direct instruction efektif membantu siswa memahami konsep satuan waktu dalam matematika.

Daftar Pustaka

- Asih, D., Wibowo, D. C., & Kurniati, A. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Menggunakan Metode Simon Berkata Pada Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Sandung. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 2 (1), 40-49.
- Handoko. T. H. 1992. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Liberti.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reid, Gavin. (2009). *Memotivasi Siswa di Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar (cetakan ke 22)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2009a). *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2009b). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumar T.W dan Razak, A.I. 2016. *Strategi Pembelajaran Dan Implementasi Soft Skil*. Yogyakarta: Deepublish.
- Surya. (2007). *Hubungan Minat Karir Dengan Penentuan Pilihan Karir Pada Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Yulita, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas dan Motivasi Mahasiswa Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning. *Business Management Journal*, 10(1).